



Membuka Tirai Kesadaran Multikultural Melalui Media Sosial: Pengaruh dan Tantangan

Zoulhijjah Harinda Akhoba

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

zaimatul.husniyah.2201316@students.um.ac.id

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan teknologi modern, keberagaman budaya menjadi salah satu ciri khas dalam bermasyarakat. Keragaman etnik di Indonesia menjadi faktor krusial dalam upaya mengembangkan pendidikan multikultural. Budaya ini berkembang dan dipengaruhi oleh adanya media sosial yang memfasilitasi siapa pun untuk mengunggah konten dengan mudah melalui berbagai perangkat. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa terhadap budaya dan etnis seluruh bangsa Indonesia. Untuk memastikan kehangatan dalam hidup bermasyarakat ditengah keberagaman ini, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran multikultural dalam pendidikan. Budaya ini berkembang dan dipengaruhi oleh adanya media sosial yang memfasilitasi siapa pun untuk mengunggah konten dengan mudah melalui berbagai perangkat. Dalam penerapan pendidikan multikultural, teknologi dan media sosial mendominasi interaksi antar manusia dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami betapa berharganya keberagaman budaya dalam masyarakat. Kita dapat memiliki peluang untuk memahami lebih jauh tentang budaya dan tradisi yang berbeda beda melalui media sosial yang diiringi oleh kemajuan teknologi saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui jaringan global media sosial, kita telah melihat bagaimana platform-platform ini bisa menjadi alat kuat dalam membentuk pandangan kita tentang dunia. Media sosial telah menjadi tempat di mana kita dapat belajar satu sama lain, berbagi cerita, dan merayakan perbedaan budaya. Namun, bagaimana kita dapat menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran multikultural?

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Multikulturalisme Melalui Penggunaan Sosial Media Dalam Kehidupan Saat Ini

Setiap kali kita membuka aplikasi media sosial, kita memiliki peluang emas untuk memahami lebih jauh tentang budaya dan tradisi yang berbeda di seluruh dunia. Kita dapat melihat pakaian tradisional yang indah, merasakan kelezatan masakan khas suatu daerah, dan menyaksikan upacara adat yang penuh makna. Berdasarkan pengamatan, media sosial telah menjadi medan pertempuran bagi inisiatif-inisiatif yang mengukir kesadaran multikulturalisme dengan cara-cara yang menginspirasi. Salah satu contoh yang menginspirasi adalah kampanye #WeAreOne yang mempersatukan berbagai organisasi non-profit dan individu untuk membagikan cerita-cerita inspiratif melalui video pendek, foto, dan tulisan. Di dunia kuliner, komunitas pecinta kuliner dunia memfasilitasi pertukaran resep dan

pengalaman memasak serta menciptakan hubungan sosial melalui masakan tradisional. Kampanye video edukasi dan proyek fotografi "Faces of Diversity" tidak hanya mendidik ribuan orang tentang keberagaman global, tetapi juga menggali cerita dan pengalaman hidup yang merayakan kesamaan dalam perbedaan.

Penggunaan media sosial harus bisa digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan atas keberagaman, bukan untuk membangun tembok antarbudaya. Mari bersama-sama menciptakan ruang yang aman dan inklusif di media sosial, tempat di mana setiap suara dihargai, dan setiap cerita dihormati. Sebagai mahasiswa, saya melihat penggunaan bahasa gaul atau slang di media sosial sebagai contoh menarik dari bagaimana keberagaman budaya tercermin dalam kehidupan sehari-hari kita. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh kemajuan teknologi saat ini, menunjukkan kemampuan kita dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya dari bahasa, wilayah, serta kelompok etnis yang berbeda ke dalam cara kita berkomunikasi. Contoh kata-kata gaul seperti "alay" dari bahasa Betawi, "caper" dari bahasa Jawa, dan "gue" dari bahasa Hokkian, mengingatkan kita akan kekayaan budaya Indonesia yang berlimpah. Dalam penggunaan bahasa gaul, kita melihat bagaimana orang bisa secara kreatif mencampurkan elemen-elemen dari berbagai bahasa untuk menciptakan cara berkomunikasi yang unik dan penuh warna.

Media sosial, dengan berbagai platformnya seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp, memainkan peran penting dalam memfasilitasi penggunaan bahasa gaul ini. Penggunaan bahasa gaul di sini memungkinkan kita untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, menyenangkan, dan menarik. Ini merupakan contoh inklusivitas budaya, di mana kita menghormati dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Bahasa gaul tidak hanya menyatukan kita, tetapi juga mengajarkan kita untuk merayakan perbedaan dan menerima bahwa keberagaman adalah bagian integral dari masyarakat kita. Dalam dunia digital yang semakin terhubung ini, penggunaan bahasa gaul adalah contoh yang menginspirasi tentang bagaimana media sosial dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kesadaran multikultural. Ini adalah pengingat bahwa di balik layar dan keyboard, ada manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan kita semua dapat belajar satu sama lain dan tumbuh bersama dalam harmoni yang beragam. Lalu, bagaimana kita bisa mengukir kesadaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari melalui media sosial?

Salah satu langkah pertama adalah melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan dengan cara mahami budaya dan tradisi orang lain sebagai kunci untuk membuka pintu kesadaran multikultural. Dengan mengikuti akun yang mewakili beragam budaya dan etnisitas, belajar dari mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi online yang mempromosikan inklusi dan pemahaman.

Hasil dari dokumentasi perjalanan ke seluruh dunia hingga proyek-proyek kolaboratif yang menggabungkan seniman dari berbagai latar belakang, kita dapat menyaksikan bagaimana media sosial dapat mempertemukan orang-orang dari berbagai budaya. Bahkan, beberapa influencer media sosial telah memilih untuk menggunakan pengaruh mereka untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. Namun, media sosial juga membawa tantangan yang signifikan. Penyebaran stereotip, prasangka, dan disinformasi adalah masalah serius yang harus kita tangani. Terlalu sering kita melihat komentar-komentar yang merendahkan, atau bahkan memusuhi kelompok etnis, agama, atau budaya tertentu. Inilah saatnya untuk berdiri dan memerangi ketidakadilan ini. Disisi lain, kita perlu memastikan bahwa suara-suara minoritas didengar dan dihargai. Dukung kampanye dan

gerakan yang berjuang untuk kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia. Media sosial adalah platform yang hebat untuk menyuarakan dukungan Anda.

Kita harus menjadikan media sosial sebagai alat yang mempersatukan, bukan memecah belah. Bekerja sama untuk memerangi diskriminasi, membangun pemahaman antarbudaya, dan mendorong dialog yang positif adalah tugas bersama kita. Melalui tindakan-tindakan ini, kita dapat membawa perubahan positif dalam cara kita berinteraksi di dunia digital. Media sosial, jika digunakan dengan bijaksana dan empati, dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan manusia dari berbagai budaya, merajut keberagaman menjadi kain sosial yang indah dan kuat. Kita dapat mengukir kesadaran multikultural melalui media sosial, satu klik, satu kata, dan satu tindakan inklusif pada satu waktu.

2.2. Multikulturalisme Melalui Penggunaan Sosial Media Dalam Kehidupan Saat Ini

Penggunaan media sosial untuk meningkatkan kesadaran multikulturalisme membutuhkan lebih dari sekadar mengagumi keindahan kebudayaan orang lain. Kita harus memastikan bahwa media sosial digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan atas keberagaman, bukan untuk membangun tembok antarbudaya. Mari bersama-sama menciptakan ruang yang aman dan inklusif di media sosial, di mana setiap suara dihargai, dan setiap cerita dihormati. Dengan memperluas wawasan dan menerima perbedaan, kita dapat membentuk masyarakat yang berbasis pada penghargaan atas keberagaman budaya.

Daftar Rujukan

- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2) <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/424/426>
- Riyanto, B. (2019). Media Sosial dan Multikulturalisme. *Research Fair Unisri*, 3(1). <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2579>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1-13. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077>